

## **BAB II**

# **LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

### **A. Landasan Teoretis**

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dijelaskan beberapa teori tentang model pembelajaran *Numbered Head Together*:

#### **1. Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan landasan dari praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implementasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan member petunjuk kepada guru dikelas.

Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu pesertta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berifikir, dan mendeskripsikan ide.<sup>1</sup>

Joice dan Well mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan member petunjuk dan pada pembelajaran dikelasnya.<sup>2</sup>

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para penfajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata secara sistematis.<sup>3</sup>

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pemebelajaran kooperatif lebih diarahkan

---

<sup>1</sup>Agus Suprijono, *Cooperativ Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 64-65

<sup>2</sup>Asis Saefudin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, 48

<sup>3</sup> Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Bandung : Segarsy, 2010), 3

oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Dukungan teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif.<sup>4</sup>

Belajar kooperatif adalah cara untuk mengajar dikelas, dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan berupa pengetahuan dan keterampilan, dengan keyakinan tujuan hanya dapat dicapai berkat usaha ini. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) mengandung pengertian sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok atau sebagai suatu motif bekerjasama, dimana setiap individu dihadapkan pada opsi yang mesti diikuti, memilih sikap bekerjasama, berkompetisi atau individual. Sejalan dengan hal itu, Lie menyatakan bahwa system pengajaran *Cooperative Learning* bisa didefinisikan sebagai system kerja/belajar kelompok yang terstruktur.<sup>5</sup>

Belajar kooperatif merupakan sala satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Belajar kooperatif memberikan kesempatan

---

<sup>4</sup>Agus Suprijono, *Cooperativ Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 73-75

<sup>5</sup>Anita Lie, *Cooperative Learnig, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta : Gramedia Wadiasarana, 2004), 18

pada siswa untuk saling berinteraksi, dimana siswa belajar dengan kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Belajar belum dikatakan tuntas atau selesai bila salasatu siswa dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup diantaranya kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama juga dapat mengembangkan kemampuan menuangkan gagasan dan pendapat melalui diskusi-diskusi.<sup>6</sup>

### **c. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT**

Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Salvin, metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.<sup>7</sup>

*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif

---

<sup>6</sup> Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, 5

<sup>7</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradimatis*, 203

yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternative terhadap struktur kelas tradidisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kaagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Sintak atau tahapan-tahapan pelaksanaan *Numbered Head Together* (NHT) pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok, guru menggunakan struktur empat fase sebagai berikut:

**Fase 1 : Penomoran**

Dalam fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang. Dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

**Fase 2 : Mengajukan Pertanyaan**

Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya.

**Fase 3 : Berfikir Bersama**

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan tiap anggota timnya mengetahui jawaban tim.

**Fase 4 : Menjawab**

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.<sup>8</sup>

Model pembelajaran ini merupakan model yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif bila diterapkan dikelas. Siswa diajak untuk berkompetisi mewakili kelompoknya. Siswa diberi topi dengan nomor dikepalanya. setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk memperoleh skor dikelompoknya dan menjadi team yang berhasil.

Langkah-langkah Pembelajaran :

1. Guru membuka pembelajaran dengan meneriakkan yel-yel .
2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
3. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang masing-masing diberi nomor. Jadi setiap anggota mempunyai nomor 1,2,3,4,5 dan 6. Guru dapat membuat topi sederhana yang diberi nomor sesuai dengan nomor siswa.
4. Guru meminta siswa mempelajari teks bacaan berupa artikel (pilihan artikel yang membahas masalah yang actual).
5. Guru meminta setiap kelompok berdiskusi dan bekerja sama, saling berbagi. Setiap kelompok harus memastikan setiap anggota kelompoknya memahami teks bacaan.

---

<sup>8</sup>Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, 131

6. Setiap kelompok membuat yel-yel menyemangati anggota yang mempunyai kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
7. Guru memberi pertanyaan-pertanyaan seputar topic yang dibahas dengan menyebutkan nomor. Misalnya bila guru menyebut angka 2, maka siswa yang bernomor angka dua dari setiap anggota kelompok yang berhak menjawab pertanyaan dan seterusnya. Setiap siswa yang bernomor samaberlomba menjawab pertanyaan dan apabila jawaban kurang sempurna siswa yang bernomor sama boleh menjawab.
8. Demikian seterusnya guru member pertanyaan tentang topic yang telah dibaca siswa dan menyebut nomor lainnya.
9. Guru member skor pada setiap kelompok yang menjawab benar.
10. Pada akhir pembelajaran guru menjumlah skor yang diperoleh tiap kelompok dan memberi reward pada kelompok dengan skor tertinggi.
11. Guru bersama siswa menyimpulkan materi.
12. Guru menugaskan siswa membuat rangkuman materi pembelajaran.<sup>9</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam suatu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap

---

<sup>9</sup>Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, 119-120

kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapatkan giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.<sup>10</sup>

*Model Numbered Head Together* (NHT) mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang

---

<sup>10</sup> Agus Suprijono, *Cooperativ Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 111

maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

*Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam suatu kelompok untuk saling memberi dan menerima antar satu dengan yang lainnya.

### **Kelebihan**

- 1) Setiap murid menjadi siap.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal.
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

### **Kekurangan**

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian dari model pembelajaran cooperative tipe *Numbered Head Together* (NHT), maka menurut penulis pembelajaran cooperative tipe

---

<sup>11</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 107-109

*Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang didapatkannya serta dapat mempresentasikannya di depan kelas.

Setiap model dan metode yang kita pilih, tentu memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Salah satu kekurangan pembelajaran cooperative tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah kelas cenderung jadi ramai jika guru tidak dapat mengondisikan dengan baik, keramaian itu bisa dapat menjadi tidak terkendalikan. Sehingga mengganggu proses belajar mengajar tidak hanya dikelas sendiri tetapi juga mengganggu ke kelas-kelas yang lain. Terutama untuk kelas-kelas dengan jumlah murid yang lebih dari 30 orang.

## **2. Keaktifan Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah “*key term*”, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajarpun di arahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Education Psychology: The Teaching Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi

(penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Secara *kuantitatif* (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa, belajar dalam hal ini di fokuskan pada tercapainya daya piker dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.<sup>12</sup>

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Slameto juga merumuskan pengertian belajar. Menurutnya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Paikologi Belajar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), 59-68

belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsure, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>13</sup>

Bersasarkan pendapat para ahli tentang definisi belajar, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seorang individu untuk memperoleh apa yang menjadi keinginannya baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, ilmu pengetahuan yang diperoleh dari interaksi terhadap individu lain maupun terhadap lingkungannya.

#### **b. Ciri-ciri belajar**

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukan ke dalam cirri-ciri belajar.

##### **1. Perubahana yang terjadi Secara Sadar**

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 13

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya.

## 2. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

## 3. Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

## 4. Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.<sup>14</sup>

## 5. Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar didasari.

---

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 15

## 6. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi keseluruhan perubahan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, maka ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.<sup>15</sup>

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
3. Faktor *pendekatan belajar (approach of learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>16</sup>

Menurut Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi

belajar dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut :

1. Faktor yang ada pada diri organism tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual meliputi hal-hal berikut .
  - a) Faktor kematangan atau pertumbuhan  
Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia.
  - b) Faktor kecerdasan atau intelegensi

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 16

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Paikologi Belajar*, 144

disamping faktor kematangan, berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan.

c) Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam.

d) Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organism untuk melakukan sesuatu.

e) Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya.

2. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor social. Termasuk kedalam faktor diluar individual atau faktor social antara lain sebagai berikut.

a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.

b) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak.

c) Faktor guru dan cara mengajarnya.

d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.

e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

f) Faktor motivasi social.

### **Keberlangsungan Proses Belajar**

Dari beberapa uraian tersebut di atas, bahwa manusia membutuhkan dunia untuk mengembangkan dan melangsungkan hidupnya, menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan dunia luar. Berikut ini adalah uraian

beberapa macam cara penyesuaian diri yang dilakukan manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja dan bagaimana hubungannya dengan belajar menurut Purwanto.<sup>17</sup>

### 1. Belajar dan Kematangan

Kematangan (*maturation*) adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang dengan sendirinya. Sedangkan, belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan, dan konsentrasi dari yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsangan-perangsangan dari luar. Sedangkan proses kematangan terjadi dari dalam.

### 2. Belajar dan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat mengubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri terdiri dari dua macam, yaitu sebagai berikut :

- a. Penyesuaian diri *autoplastis*: seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar.
  - b. Penyesuaian diri *alloplastis*: mengubah lingkungan atau dunia luar sesuai dengan kebutuhan dirinya.
- Kedua macam penyesuaian diri ini termasuk ke dalam proses belajar karena keduanya terjadi perubahan-

---

<sup>17</sup>Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 28

perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia.

### 3. Belajar dan Pengalaman

Belajar dan pengalaman merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku, dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu belajar dalam arti pedagogis. Namun sebaliknya, tiap-tiap belajar berarti mengalami.<sup>18</sup>

### 4. Belajar dan Bermain

Dalam bermain, juga terjadi proses belajar. Persamaannya adalah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan yang dapat mengubah tingkah laku, sikap, dan pengalamannya. Namun, antara keduanya terdapat perbedaan. Menurut arti katanya, bermain merupakan kegiatan yang khusus anak-anak meskipun juga dilakukan oleh orang dewasa. Sedangkan, belajar adalah kegiatan yang umum, terjadi saat manusia baru lahir sampai mati.

### 5. Belajar dan Pengertian

Belajar mempunyai arti yang lebih luas dari pada hanya mencapai pengertian.ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian seperti proses belajar yang terjadi pada hewan. Sebaliknya, adapula

---

<sup>18</sup>Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, 29

pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Belajar dan Menghafal/Mengingat

Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar. Menghafal atau mengingat sesuatu belum menjamin bahwa seseorang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian. Maksud belajar adalah menyediakan pengalaman-pengalaman untuk menghadapi persoalan dimasa depan.

#### 6. Belajar dan Latihan

Belajar dan latihan memiliki persamaan yaitu menyebabkan perubahan atau proses dalam tingkah laku, sikap, dan pengetahuan. Akan tetapi, antara keduanya terdapat perbedaan karena di dalam praktiknya terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.<sup>19</sup>

#### **d. Prinsip Belajar**

Menurut penjelasan dari berbagai teori belajar disebutkan bahwa dalam proses belajar itu mengikuti suatu prinsip tertentu. Dimana secara harfiah prinsip bisa diartikan sebagai suatu atau ketentuan yang selalu ada dalam suatu fenomena. Dengan demikian yang disebut prinsip belajar adalah suatu keadaan yang selalu ada dalam setiap proses belajar. Berikut adalah prinsip-prinsip belajar, diantaranya :

##### 1. Prinsip Perhatian dan Motivasi

---

<sup>19</sup> Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, 30-31

Perhatian dan motivasi adalah sesuatu yang penting keberadaannya dalam proses belajar.

#### 2. Prinsip Keaktifan

Belajar adalah proses aktif. Tanpa keaktifan proses belajar tidak akan terjadi.

#### 3. Prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Proses belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan, dimana interaksi ini pada dasarnya adalah pengalaman.

#### 4. Pengulangan

Proses belajar adalah proses pengulangan. Proses pengulangan ini akan memperkuat kesan dan perilaku baru yang terbentuk.

#### 5. Tantangan

Proses belajar adalah proses menghadapi dan menjalani tantangan untuk mencapai suatu tujuan, pemenuhan kebutuhan atau pemenuhan kepuasan tertentu.

#### 6. Balikan dan Penguatan

Dalam proses belajar atau perubahan perilaku ada proses balikan atau penguatan dari luar atas respon yang diberikan individu.<sup>20</sup>

#### 7. Perbedaan Individual

### e. Tujuan Belajar

Menurut Suprijono, tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis,

---

<sup>20</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu TEMATIK (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung : Alfabeta, 2004), 17-19

menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu system belajar lingkungan tertentu.<sup>21</sup>

#### **f. Pengertian Keaktifan Belajar**

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa, melalui pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsure dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan lain sebagainya<sup>22</sup>

Keaktifan bersal dari kata “aktif” yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya dapat kemajuan/prestasi yang gemilang.<sup>23</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif.<sup>24</sup>

Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan bahwa setiap orang

---

<sup>21</sup> Agus Suprijono, *Coopetative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 5

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (PT Raja Grafindo Persada, 2001), 98

<sup>23</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Kontemporer*, 34

<sup>24</sup> Alawi, Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 24-25

yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berdasarkan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.<sup>25</sup>

.<sup>26</sup> Jenis-jenis aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut

- a. *Visual Activities*, yaitu aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar, dan percobaan.
- b. *Oral Activities*, yaitu aktivitas oral atau pengucapan, terdiri dari mengucapkan, memusatkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, wawancara dan diskusi.
- c. *Listening Activities*, yaitu aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan music, dan mendengarkan pidato.
- d. *Writing Activities*, yaitu aktivitas menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. *Drawing Activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor Activities*, yaitu aktivitas gerak, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.
- g. *Mental Activities*, yaitu aktivitas mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisa dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, yaitu aktivitas emosi, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah dan tenang.

---

<sup>25</sup> Dimiyati dan Mujino, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 45

<sup>26</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, hal 99

**g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

- a. Faktor internal (dari dalam diri siswa) adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi: kemampuan, motivasi, minat dan perhatian, sikap kebiasaan siswa, ketekunan, sosial ekonomi, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal (dari luar) adalah faktor yang berasal dari luar, dapat mencakup beberapa aspek diantaranya:
  - 1). Sekolah  
Lingkungan belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang mencakup: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.
  - 2). Masyarakat  
Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya adalah keluarga, teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat sekitar.
  - 3). Kurikulum  
Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci yang menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa, karena kebutuhan siswa di masa yang akan datang tidak akan sama dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang.<sup>27</sup>

Keaktifan siswa dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatannya dalam belajar mengajar. Adapun cara

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar; Dalam Proses Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005), 22-24

untuk memperbaiki keterlibatan siswa tersebut diantaranya adalah:

- a. Dengan mengabdikan waktu lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar.
- b. Meningkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- d. Mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebab kurangnya aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar, dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa.

Dalam hal yang sangat penting adalah usaha untuk meningkatkan siswa agar mau berfikir secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>28</sup>

Keaktifan siswa dapat diartikan sebagai interaksi antara siswadengan guru maupun interaksi antara siswa dengan siswa yanglainnya. Jenis-jenis interaksi antara guru (G) dan siswa (S) menurut H.O lingren adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Interaksi antara guru dan siswa terjadi hanya satu arah. Guru memberikan informasi kepada siswa tetapi tidak ada timbal balikdari siswa.
- 2). Interaksi antara guru dan siswa berjalan dua arah, tetapi antar siswa belum ada interaksi.
- 3). Interaksi guru dan siswa berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan guu sudah mendapatkan

---

<sup>28</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 26-27

<sup>29</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 91

balikan dari siswanya. Antara siswa sudah ada interaksi tetapi belum optimal.

- 4). Interaksi guru dan siswa berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan guru sudah mendapat balikan dari siswanya. Antara siswa sudah berinteraksi secara optimal.

Menurut nawawi Alfatru, keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksud disini penekanannya pada peserta didik, sebab dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik. Dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dan mengonfrontir dengan dunia realitas yang dihadapinya. Pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dari pembelajaran dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan.

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan dari kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan salah satu strategi

yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran aktif itu terjadi proses dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya. Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, siswa tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka sama sekali tidak terjadi.<sup>30</sup>

Belajar aktif tidak hanya diperlukan untuk menambah kegairahan, namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan beragamnya kecerdasan. Belajar aktif bukan hanya bersenang-senang, kendati kegiatan belajar ini memang bisa menyenangkan dan tetap dapat mendatangkan manfaat. Sesungguhnya, banyak teknik belajar aktif yang memberi siswa tantangan yang menuntut kerja keras.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas tentang keaktifan belajar, maka menurut penulis siswa belajar secara aktif ketika mereka terlibat secara terus-menerus, baik mental maupun fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat,

---

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2015), 10

<sup>31</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia & Nuansa Cendekia, 2013), 11-31

hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental dan siap memahami pengalaman yang dialami. Sedangkan keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa ikut serta dalam proses pembelajaran dikelas. Ini berarti siswa tidak hanya diam menyimak dan mendengarkan saja ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran akan tetapi siswa ikut berpartisipasi, siswa memberi respon, serta bertanya dan menjawab.

#### **h. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah. Dalam pembelajaran sejarah islam yang dimaksudkan untuk menggali, mengembangkan, dan mengambil ibrah pelajaran sejarah dan kebudayaan islam.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah sala satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*wey of life*) melalui kegiatan bikmbingan, pengajaran, latihan, penggunaan

pengataman dan kebiasaan. Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam madrasah tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah.

Adapun tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan islam di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis dalam sejarah.
- 2) Mengapresiasi dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- 3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atas sejarah yang ada.
- 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.<sup>32</sup>

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Hud : 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ آلِ رُسُلٍ مِمَّا نُنَبِّئُ بِهِ  
فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ (هود : ١٢٠)

Artinya : *Dan semua kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu*

---

<sup>32</sup><http://skimtsn.blogspot.co.id/2012/08/rpp-ski-mts-n.html?1>

*kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.(QS. Hud : 120)*<sup>33</sup>

## **B. Kerangka Berfikir**

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>34</sup>

Perubahan yang terjadi dalam diri seorang individu banyak sekali baik bentuk maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Dalam hal ini perubahan yang terjadi pada diri seorang individu tentu bersifat positif kearah yang lebih baik karena proses belajar merupakan sesuatu yang positif. Dalam belajar seorang individu akan menemukan dan mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui, serta menjadikan individu tersebut mampu berpikir kritis.

Dalam belajar tentu tidak semua individu memiliki kemampuan menyerap materi yang disampaikan guru dengan baik, dan bisa aktif dalam proses pembelajaran karena setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Oleh

---

<sup>33</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI, (CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 361

<sup>34</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), 2

karena itu seorang guru harus mempunyai strategi untuk menjadikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa pun menjadi aktif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat saja, kehadiran siswa dikelas dengan tidak mempunyai persiapan yang memadai, rebut jika diberi latihan soal oleh guru, dan siswa hanya diam ketika ditanya mengerti atau belum.

Pembelajaran aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya.<sup>35</sup>

Aktif berarti giat, gigih, dinamis, bertenaga dan tidak malu bertanya. Keaktifan yang dimaksud adalah keikutsertaan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini berarti siswa sebagai subjek yang harus dibina agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan siswa pun dapat menerima materi yang disampaikan guru. Selain itu dalam pembelajaran aktif guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bisa saling berinteraksi mengemukakan pendapatnya masing-masing dan tujuan belajarpun akan

---

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 10

tercapai. Ketika siswa sudah aktif, siswa tidak akan takut untuk berpendapat, semangat belajarnya tinggi, dan siswa bisa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, akan terjadi interaksi baik itu antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru.

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *Instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas tentang keaktifan belajar, penulis dapat menyimpulkan bahwa keaktifan belajar atau pembelajaran aktif itu merupakan suatu proses belajar yang melibatkan semua aspek dalam kelas dan terjadi interaksi baik itu antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Dalam belajar aktif berarti siswa mampu berpendapat serta berpikir kritis jika ia belum benar-benar paham atas materi yang disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat penting. Belajar dikelas tidakhanya

---

<sup>36</sup> Agus Suprijono, *Coopetative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 5

sekedar mendengarkan dan menerima materi dari guru, namun siswa harus aktif dan guru dapat mengaktifkan.

Seorang guru tidak cukup hanya mempunyai pengetahuan tentang bagaimana siswa mengerti terhadap pelajaran yang disampaikan, tetapi juga harus mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang penggunaan metode pembelajaran yang tepat guna sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Guru berperan sangat penting dalam proses pembelajaran, ketika akan melaksanakan pembelajaran tentu seorang guru harus mempersiapkan strategi dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode yang sudah di siapkan oleh guru harus tepat, dalam hal ini peneliti akan mencoba mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* ini siswa diberikan kesempatan untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat selain itu model pembelajaran ini mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka, dan meningkatkan kesiapan dalam menerima pembelajaran. Sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar.

Dalam pembelajaran NHT terdapat 4 tahapan yaitu numbering, questioning, head together, dan answering. Pada

tahap numbering guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 4 atau 5 orang dan memberi nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda. Pemberian nomor pada siswa dalam suatu kelompok disesuaikan dengan banyaknya siswa dalam kelompok tersebut. Pada tahap questioning guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum. Pada tahap head together Siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap anggota dalam timnya telah mengetahui jawaban tersebut. Pada tahap answering guru memanggil satu nomor tertentu kemudian siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh siswa dalam kelas itu.

Dengan menggunakan metode ini siswa diharapkan mampu untuk aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga agar siswa bisa saling menghargai pendapat orang lain serta terjadi interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Berdasarkan uraian di atas maka akan diketahui apakah ada pengaruh yang ditimbulkan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (Variabel X)

terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) (Variabel Y) .

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat penulis gambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Model Pembelajaran NHT terhadap Keaktifan Belajar SKI**



**C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan guru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>37</sup>

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran *Kooperatif tipe Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Keaktifan Belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VII A di MTsN 3 Pandeglang.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran *Kooperatif tipe Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Keaktifan Belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VII A di MTsN 3 Pandeglang.

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta cv, 2014), 96